

# PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU RELEVANSINYA DALAM REGENERASI ULAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Muhammad Roihan Daulay  
Madrasah Aliyah Swasta Aek Badak  
E-mail: daulaymuhammadroihan@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui relevansi Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru (PPMPB) terhadap regenerasi ulama Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan analisis kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah relevansi kultur PMPB terhadap regenerasi ulama di Kabupaten Mandailing Natal, meliputi dua hal yaitu: kultur yang bersifat fisik dan kultur yang bersifat non-fisik. Adapun kultur yang bersifat fisik seperti: baju putih lengan panjang, kain sarung (*abid*), lebai putih, serban, jubah dan jas, sandal. Sedangkan yang bersifat non-fisik meliputi: membaca surat yasin pada malam jumat, membaca takhtim dan tahlil di atas kuburan ulama yang sudah meninggal dunia, berkunjung ke rumah ulama yang favorit.

## **Abstract**

This study to determine the relevance of IBSMPB to the regeneration of the Mandailing Natal scholars. This used a qualitative method with a phenomena approach by using qualitative descriptive analysis. As the result of the research, regeneration in Mandailing Natal Regency includes two things: culture that is physical and non-physical. As for the physical form of culture such as: long white shirt, sarong (*abid*), white coat, turban, robe and coat, sandals. Non-physical includes: reading the yasin on Friday, reading the takhtim and tahlil on the grave of the sholar, and visiting the house of the favorite sholar.

**Kata Kunci: Pesantren Musthafawiyah, Relevansi, Regenerasi Ulama**

## Pendahuluan

Istilah ulama telah dianggap menjadi sosok yang kuno dan tradisional. Namun, walaupun pencitraan seperti itu telah melekat pada ulama, ternyata masih ada masyarakat muslim yang eksis untuk mempertahankan keberlangsungan ulama sebagai generasi penyambung tali agama Allah. Dewasa ini, umat muslim telah mengalami pergeseran pemahaman menjadi muslim kontemporer. Hal ini karena pengaruh politik yang telah mendorong beberapa ulama untuk menjadi idola yang tidak terlalu ekstrim dalam menjalankan agama Islam. Tantangan dan konsekuensi yang dihadapi oleh ulama tradisional saat ini sungguh berat. Di satu sisi, ulama harus berperan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, ulama terbentur pada paradigma modernitas kehidupan yang hedonis.

Muhammad Qasim Zaman dalam bukunya *The Ulama in Contemporary Islam* telah menyatakan bahwa hingga saat ini para ulama tidak pernah berhenti dalam memperjuangkan tradisi agama Islam. Walaupun terjadi perbedaan antara kaum modernis dan para pencela Islam dengan kaum muslimin, namun ulama tetap melakukan regenerasi sesuai dengan otoritas, formasi intelektualitas, dan kontinuitas yang berorientasi pada ulama sebagai ulama. Bahkan tradisi yang dimunculkan berawal dengan adanya sebuah lembaga pendidikan yang di Indonesia disebut dengan pesantren NU (Nahdhatul Ulama).<sup>1</sup>

Ulama memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan Islam. Pentingnya ulama dalam Islam yaitu menjadi salah satu sumber ilmu bagi umat untuk bertanya dan menggali ilmu keislaman. Keberadaan ulama hingga saat ini tetap dibutuhkan karena peran ulama sangat penting bagi seluruh masyarakat Islam. Dengan demikian, maka keberadaan ulama merupakan tokoh yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat Islam.

---

<sup>1</sup>Ulil Absar Abdallah, *Dinamika Ulama: Kasus Ulama Pakistan dan India, Diskusi Buku Muhammad Qosim Zaman* (Demokrasi Project, Yayasan Abad Demikasi, Review Diskusi Edisi 03 April 2012), hlm. 11-12.

Pentingnya ulama terletak pada legitimasinya yang hingga saat ini tetap dinanti-nantikan oleh masyarakat Islam. Tingginya legalitas ulama tersebut dapat dilihat dari kedalaman ilmu atau nilai keagamaan yang diekspresikan melalui akhlak yang sangat mulia. Selain itu, kompleksitas peran ulama dalam sektor-sektor penting pada masyarakat Islam selalu disertai legitimasi dari dasar agama Islam, sehingga apresiasi masyarakat dan arti pentingnya bagi masyarakat muslim menjadi sangat tinggi.

Melekatnya istilah *keulamaan* pada diri seseorang sesungguhnya tidak selalu terjadi karena proses yang panjang di masyarakat, melainkan adanya unsur-unsur keulamaan pada diri seseorang yang berupa: integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas, kesalehan, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang dapat dibuktikan secara realitas. Oleh sebab itu, keulamaan tidak akan mendapatkan kehormatan di masyarakat jika tidak disertai dengan sifat-sifat pribadi yang pantas untuk dimiliki.<sup>2</sup>

Guna mempertahankan eksistensi generasi ulama maka dibutuhkan peran pondok pesantren sebagai tempat mencetak ulama. Peran pesantren sebagai tempat mempertahankan terciptanya ulama harus mendapatkan perhatian secara serius. Proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren akan memudahkan munculnya para ulama-ulama yang rela untuk mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menjelaskan tentang relevansi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (PPMPB) dalam regenerasi ulama di Kabupaten Mandailing Natal.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan bagian dari penelitian paradigma naturalistik<sup>3</sup> yang bertujuan untuk memahami dan memaknai perilaku, pikiran, perasaan, pengalaman, maksud dan tindakan subjek.

---

<sup>2</sup>I. H. Qureshi, *The Political Role of Ulama in Moeslem Society*, dalam Abu Bakar, A Bagader (ed.) *The Ulama in The Modern Muslim National State* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur: 1993), hlm. 1983.

<sup>3</sup>Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA LAN, cet. 1. 1999), hlm. 78.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang beralamat di Jalan Medan Padang, Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Guna memperoleh data yang valid maka data diperoleh dari sumber primer dan skunder. Sumber data primer terdiri dari: Raisul Muallim, Bidang Kurikulum PPMPB, Ustaz PPMPB, Santri PPMPB, Alumni PPMPB. Sedangkan sumber data skunder adalah semua data pendukung yang relevan dengan kebutuhan.

Selanjutnya alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti observasi, wawancara, dan dokumen, seterusnya data dianalisis dengan cara triangulasi.

## **Pembahasan Dan Hasil**

### **a. Tujuan Pondok Pesantren**

Berdirinya pondok pesantren bertujuan untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem pondoknya.<sup>4</sup> Maksudnya adalah para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka PPMPB memiliki kultur tersendiri dalam meregenerasi ulama di Kabupaten Mandailing Natal.

### **b. Pengertian Regenerasi Ulama**

Ulama merupakan sosok panutan yang memiliki pengaruh bagi perkembangan keagamaan masyarakat. Pengaruh ulama dalam masyarakat sangat penting, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat muslim memiliki ulama. Pentingnya ulama dalam kehidupan ini menjadi kajian yang sangat menarik untuk dibicarakan.

Kata *regenerasi* berasal dari dua kata yaitu *re* yang artinya kembali dan *generasi* adalah angkatan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, *regenerasi* diartikan dengan pergantian suatu

---

<sup>4</sup>Lihat Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 329.

generasi tua kepada generasi muda.<sup>5</sup> Jadi, secara harfiah regenerasi adalah angkatan kembali, *regeneration* dalam bahasa Inggris yang artinya kelahiran kembali.

Ibnu Khaldun dalam teori generasinya menyatakan bahwa dunia dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan fana. Segala sesuatu, baik barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh makhluk hidup baik manusia maupun binatang-binatang merupakan makhluk yang fana dan dapat disaksikan kefanaannya. Hal ini dapat juga dirasakan oleh berbagai makhluk, terutama manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada satupun ciptaan Allah di muka bumi ini yang kekal. Manusia, sekalipun ciptaan Allah pasti akan mengalami kematian. Segala kedudukan manusia pasti akan mengalami pasang surut. Adakalanya kedudukan manusia sebagai ulama tidak bisa untuk tetap bertahan pada posisinya, akan tetapi kedudukan sebagai ulama justru harus mengalami perubahan secara bergantian. Ulama merupakan salah satu sebutan yang diberikan oleh masyarakat muslim kepada si pemilik ilmu yang memiliki kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat

Secara linguistik, istilah *ulama* merupakan bentuk *jamak taksir* (bentuk plural yang tidak beraturan) dari *'alim* yang merupakan isim *fa'il* dari kata dasar *'a-l-m* yang berarti mengetahui. Istilah ulama (علماء) berasal dari bahasa Arab yang menjadi bentuk jama' (lebih dari satu) dari kata *علم* (*'alimu*) atau memiliki kata dasar yang sama dengan *'ilmu* yang memiliki arti ahli ilmu, yang berilmu, seseorang yang terpelajar atau orang yang mengetahui tentang sesuatu.<sup>7</sup> Jika diartikan secara

---

<sup>5</sup>Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 939-940.

<sup>6</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, *et al.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 212.

<sup>7</sup>Akhmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia Indonesia-Arab* (Surabaya: Halim Surabaya, 1997), h. 166. Lihat Asad M. Al-Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, Cet Ke-8 (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 408. Selanjutnya bisa juga dilihat pada Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1981), h. 1037.

harfiah, maka ulama (علماء) adalah ahli ilmu, yang berilmu; yang mengetahui. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ulama itu adalah orang yang memiliki ilmu baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Ulama secara harfiah diartikan sebagai orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa ulama sebagai pewaris para nabi karena ulama telah melanjutkan peran Nabi Muhammad saw terhadap umat. Ulama merupakan orang yang memiliki posisi sangat penting di masyarakat. Karena sangat pentingnya, maka keberadaan ulama bahkan berbanding lurus dengan ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Dalam sebuah hadis disebutkan, ketika seorang ulama wafat, maka ilmu yang ada di dunia ini akan ikut tercabut. Kemudian, ulama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan seseorang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.<sup>8</sup> Kata ulama dapat ditemukan sebanyak dua kali di dalam Alquran, yaitu pada Surat Asy-Syu'ara ayat 197 dan surat Fathir ayat 28. Akan tetapi menurut penulis, kata ulama yang dibicarakan pada Surat Asy-Syu'ara bukan ulama yang dimaksudkan pada pembahasan ini. Istilah ulama yang paling tepat menurut sudut pandang penulis terdapat pada firman Allah dalam Alquran sebagai berikut.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

---

<sup>8</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1239.

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ulama adalah hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu, memahami ilmu, menjalankan ilmu, dan mengajarkan ilmunya, berpandangan hidup luas, dan beribadah dengan rasa takut kepada Allah swt.

Selanjutnya, intelektual Islam bervariasi dalam memberikan definisi tentang ulama. Rakhmad Zailani Kiki dalam disertasinya yang berjudul "Genealogi Intelektual Ulama Betawi Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad-19 sampai Abad ke-21", menyatakan bahwa ulama adalah orang yang belajar ilmu-ilmu keagamaan Islam, apakah secara langsung kepada ulama tertentu atau dalam lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti: pesantren, halaqah, maupun madrasah.<sup>10</sup>

Humphreys dalam bukunya *Islamic History: A Framework for Inquiry* mengutarakan bahwa: *The ulama, namely "men of religious learning and prestige" play important social, political, cultural, and religious roles in the history and development of Muslim society in Indonesia.*<sup>11</sup>

Pendapat Humphreys di atas memiliki makna bahwa istilah ulama di Indonesia digunakan untuk menunjukkan kedua hal yakni ulama yang memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam secara luas dan pemimpin sosialkeagamaan yang menempati posisi penting dan

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, cet.10 (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 437.

<sup>10</sup>Kiki Rakhmad Zailani, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad-19 sampai Abad ke-21* (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011), hlm. 15.

<sup>11</sup>Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (London: I.B. Thauris, 1999), hlm. 187.

strategis penting dalam bidang sosial, politik, budaya, dan agama dalam sejarah dan perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia.

Dalam sejarah, ulama telah menyebabkan komunitas mereka untuk melawan pemerintah kolonial sehingga bahwa mereka bisa membebaskan negara dari penjajahan dan Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam era kemerdekaan negara ini masih berutang terhadap peran ulama dalam mensukseskan program pembangunan di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Bahkan tidak ada program pengembangan tunggal tanpa dukungan dari ulama. Di sini, kita menyaksikan peran beragam dari ulama, melampaui tradisional domain bola agama di daerah pedesaan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa ulama adalah orang yang telah memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama sehingga dengan ilmu yang dimiliki dapat benar-benar menjadi figur di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kehadiran ulama di tengah-tengah masyarakat menjadi kebutuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, baik persoalan dunia maupun persoalan akhirat.

Sesuai dengan definisi ulama yang telah disampaikan oleh Humphreys di atas, maka menurut Abuddin Nata bahwa ulama adalah orang yang memiliki otoritas dalam memberikan analisis dan penjelasan dari sebuah fenomena yang terdapat dalam masyarakat.<sup>12</sup> Eksistensi ulama di masyarakat menjadi model, idola, rujukan, sumber inspirasi, dan motivasi. Hal inilah yang menyebabkan kehadiran ulama sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, komitmen, dan motivasi yang kuat dari ulama tersebut, maka akan dapat mewujudkan kemajuan bagi manusia yang berada di tempat ulama tinggal atau menetap. Dengan demikian, keberadaan ulama menjadi suatu hal yang sangat penting bagi umat Islam di mana saja berada.

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 75.



Istilah ulama yang diberikan oleh masyarakat sebagai ulama dapat dilihat dari otoritas seseorang dalam bidang agama.<sup>13</sup> Adanya pemahaman bahwa ulama adalah orang yang diyakini masyarakat tertentu dalam suatu tempat dilihat dari ilmu yang dimilikinya. Kehadiran orang-orang yang memiliki ilmu (ulama) selalu dirindukan oleh masyarakat. Sebutan ulama memiliki ragam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Terkadang, mereka disebut Kyai, Ulama, Ajengan, Tuanku, Tengku, Ustaz, Buya, Mu'allim, Guru, Dosen, Kecik, dan sebagainya.

Secara teoretis hal ini dapat dipahami bahwa ulama merupakan seseorang yang memiliki ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu nahu, ilmu saraf, ilmu mantiq, ilmu akhlak, dan lain-lain. Namun secara praktisnya, ulama adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam membaca kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, seseorang yang sudah mahir dalam membaca kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning dianggap telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang ulama.

Ulama adalah orang yang memiliki ilmu yang luas, baik ilmu tentang keislaman maupun ilmu sains. Ulama<sup>14</sup> bukan saja harus menguasai ilmu-ilmu tersebut, akan tetapi harus juga memahami dan mengajarkannya semata-mata karena Allah swt.

### **Karakteristik Ulama**

Karakteristik ulama dalam Islam tentunya dapat dilihat dari konsep Alquran sebagai salah satu sumber ajaran yang harus diterima kebenarannya. Alquran telah membicarakan siapa sesungguhnya yang

---

<sup>13</sup>Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer", dalam Marzuki Wahid, *et.al., Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 134-135.

<sup>14</sup>Ulama adalah orang beriman, bertakwa, menguasai ilmu, memahami ilmu, menjalankan ilmu, dan mengajarkan ilmunya, berpandangan hidup luas, dan beribadah dengan rasa takut kepada Allah swt. sehingga dapat memiliki pemahaman tinggi terhadap kitab-kitab kuning.

disebut sebagai ulama. Allah swt telah menjelaskan bahwa ciri ulama itu adalah orang yang beriman, bertakwa, memiliki ilmu yang luas, beribadah dengan landasan takut kepada Allah.

Sesuai dengan firman Allah dapat diambil suatu pelajaran bahwa yang tergolong pada karakteristik ulama adalah seperti yang sudah dijelaskan pada ayat di atas. Ulama memiliki ciri-ciri mulai dari beriman, bertakwa, menguasai ilmu, memahami ilmu, menjalankan ilmu, mengajarkan ilmu, berpandangan hidup luas, sampai dengan beribadah yang penuh rasa takut kepada Allah swt.

Pemaparan di atas menjadi rujukan dalam musyawarah antarpimpinan pesantren tinggi (*Al-Ma'hadul 'Ali Al-Islami*) pimpinan pesantren se-Indonesia yang merumuskan ciri-ciri ulama sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran, Hadis, Ijma', dan Qiyas.
- b. Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- c. Mampu menghidupkan Sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara *kaffah*.
- d. Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan istiqamah.
- e. Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah*, serta *khasyyah*, dan tawakkal kepada Allah swt.
- f. Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman, serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- g. Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap *tawadhu*'.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 47.

Untuk memperkuat karakter yang telah disebutkan dalam hadis di atas, maka dalam hadis Rasulullah saw. juga telah dijelaskan karakter ulama sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الْأَعْلَى التَّيْمِيَّ يَقُولُ  
مَنْ أُوتِيَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يُبْكِيهِ لَخَلْقٍ أَنْ لَا يَكُونَ أُوتِيَ عِلْمًا يَنْفَعُهُ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَعَتَ  
الْعُلَمَاءَ ثُمَّ قَرَأَ الْقُرْآنَ { إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِلَى قَوْلِهِ يَبْكُونَ }

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Sulaiman dari Abu Usamah dari Mis'ar ia berkata: "Aku pernah mendengar Abdul A'la At Taimi berkata: 'Barangsiapa yang dianugerahi ilmu dan ilmunya tidak membuatnya menangis kepada Allah, berarti ia mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat, karena Allah mensifati para ulama, kemudian ia membaca Al Qur'an: *innaladziina utul 'ilma* (sesungguhnya orang-orang yang dianugerahi ilmu) sampai firmanNya: "*yabkuun*" (mereka selalu menangis) -QS. Al Isra` : 107-108-<sup>16</sup>

Hadis di atas telah menjelaskan bahwa ulama itu adalah seseorang yang selalu bersujud kepada Allah dengan khusyu sehingga kekhusyuannya telah meneteskan air mata demi mengharapakan keridhaan dari Allah swt. Karakter yang dimiliki oleh ulama di atas menurut penulis telah mendapat pengakuan dari masyarakat terhadap dirinya dan selalu dicari oleh masyarakat dalam menyelesaikan segala persoalan yang bersangkutan dengan persoalan agama.

Berdasarkan dua hal di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ulama sangat diakui oleh masyarakat akan kehadirannya dalam sebuah masyarakat, baik masyarakat besar maupun masyarakat yang sangat kecil. Selain itu, ulama ini juga selalu dicari oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan realitas bahwa dengan kepentingan manusia telah

---

<sup>16</sup>Ad Darimi, *Kitab Mukaddimah, Bab : Ilmu adalah takut dan taqwa kepada Allah*, No. Hadis : 293.

menyibukkan dirinya untuk dimintai berupa pendapat, solusi atau jalan keluar dalam menghadapi sebuah tantangan maupun yang bersifat masalah pribadi.

### **Peran Ulama**

Secara leksikal dapat dipahami bahwa ulama berarti yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Julukan ulama ini diberikan bagi orang yang ahli agama Islam. Oleh sebab itu, jika ulama memiliki sosok untuk menjaga, memimpin, dan membimbing masyarakat ke dalam satuan komunitas yang didasari oleh semangat ajaran Islam, maka ulama menempati peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pentingnya ulama tidak selamanya terbatas pada ranah pesantren yang menjadi tempat untuk mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi lebih dari itu, ulama juga memiliki peran yang cukup besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Misalnya ulama berperan memberikan pemahaman bahwa masyarakat dianjurkan untuk mempelajari syariat Islam yang sedalam-dalamnya. Bahkan keberadaan ulama menjadi ikutan dikala pemimpin suatu bangsa mengalami kelemahan dalam menegakkan hukum secara adil. Hal ini dapat dilihat pada realitas kehidupan bangsa Indonesia di mana adanya penistaan terhadap agama Islam menjadi pembicaraan yang serius di media sosial termasuk stasiun televisi baik pemerintah maupun swasta. Terjunnya ulama dalam kancah penegakan keadilan hukum di Indonesia menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam yang rindu akan keadilan yang pasti.

Guna mengetahui peran ulama berdasarkan tugas-tugas yang ditunaikan paling tidak, ada dua peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Kedua peranan tersebut adalah sebagai pembimbing dan penghias dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari kedua peranan di atas, maka dapat dipaparkan bahwa peran ulama yang pertama sebagai pembimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Proses kehidupan di dunia ini

---

<sup>17</sup>Muhammad Faiz Al-Math, *Keistimewaan-keistimewaan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 56.

sangat bergantung pada ulamanya. Jika ulama telah menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka kehidupan di dunia ini juga akan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Namun, jika ulamanya tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kehancuranlah yang akan terjadi. Bisa saja ulama tersebut akan mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksudkan adalah adanya ilmu para ulama tapi tidak diaplikasikan pada kegunaannya. Dalam hal ini tidak sedikit di antara para ulama yang bertentangan dengan posisinya sebagai ulama. Keterangan seperti ini dapat dilihat dalam kancah pemerintahan. Tampilnya ulama dalam bidang politik juga sangat mempengaruhi posisinya sebagai ulama. Bahkan demi jabatan mereka rela untuk membela kezhaliman merajalela, sehingga mereka mampu menjual label Islam guna tersahutnya keinginan-keinginan mereka secara duniawi yang hanya sementara. Oleh karena itu, peranan ulama yang sesungguhnya adalah menjadi pembimbing manusia untuk sampai pada tingkat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, maka ulama juga memiliki peran kedua sebagai penghias kehidupan. Kehidupan akan berjalan dengan bersih dan teratur jika ulamanya telah menjalankan tugasnya sebagai pengontrol atau pengawas dari tingkah laku perbuatan manusia di dunia. Ulama menjadi penentu dalam hal halal dan haramnya manusia dalam beramal, dan juga sah atau tidaknya manusia dalam beramal.

Dengan demikian, ulama menjadi cerminan bagi masyarakat. Perbuatan masyarakat dapat dilihat dari ketetapan yang sudah dikatakan, diperbuat, maupun yang ditetapkan oleh ulama. Tingginya perhatian masyarakat pada para ulama justru menjadi salah satu indikator bahwa ulama harus diikuti oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang meniru sikap ulama, mendengarkan perkataan ulama, mencontoh perilaku ulama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membuktikan ungkapan Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa ulama adalah pewaris nabi.

Peran ulama yang dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad saw. adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ  
عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ  
فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ  
بَلَعْنِي أَتَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ  
طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ  
لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ  
كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ  
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ  
حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي  
الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan

rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya.<sup>18</sup>

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ilmu adalah warisan yang tak ternilai harganya. Orang yang memiliki ilmu tersebut lebih mulia derajatnya di mata Allah dan seluruh alam semesta. Apalagi jika ilmu yang diwarisi tersebut adalah ilmu agama, tentu hal ini akan menjadi sesuatu kemuliaan yang berbeda. Hal ini karena ilmu agama adalah ilmu yang menyampaikan firman Allah untuk kemaslahatan umat. Selanjutnya, ulama sudah sepantasnya disebut sebagai pewaris nabi sehingga akibat ketulusan para ulama dalam menjaga dan mendistribusikan ilmu agama tersebut mereka mendapat kemudahan hidup dan ampunan dari Allah swt.

### **Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa relevansi kultur PPMPB terhadap regenerasi ulama di Kabupaten Mandailing Natal, meliputi dua hal yaitu: kultur yang bersifat fisik dan kultur yang bersifat non-fisik. Adapun kultur yang bersifat fisik seperti: baju putih lengan panjang, kain sarung (*abid*), lebai putih, serban, jubah dan jas, sandal. Sedangkan yang bersifat non-fisik meliputi: membaca surat yasin pada malam jumat, membaca takhtim dan tahlil di atas kuburan ulama yang sudah meninggal dunia, berkunjung ke rumah ulama yang favorit.

---

<sup>18</sup>Abu Daud, *Ilmu, Bab: Anjuran untuk Menuntut Ilmu, No. Hadis : 3157.*

## Penutup

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dipahami bahwa ulama merupakan sosok yang dapat meneruskan perjuangan Rasulullah SAW di muka bumi ini. Keberadaan ulama dalam kehidupan masyarakat ditandai dengan adanya kultur (kebiasaan baik) yang diperoleh lewat mondok di PPMPB. Kemajuan zaman yang sangat global ini menjadi penting bagi santri yang sedang mondok di PPMPB harus terus menjaga kultur yang ada di pondok pesantren. Berkenaan dengan hal tersebut maka peran ulama tersebut adalah sebagai Pembina, pengarah, pelindung, bahkan keberadaan mereka menjadi referensi masyarakat dalam mengharungi kehidupannya.

## Daftar Pustaka

- Ulil Absar Abdallah. *Dinamika Ulama: Kasus Ulama Pakistan dan India, Diskusi Buku Muhammad Qosim Zaman*, Democrasi Project. Yayasan Abad Demikasi. Review Diskusi Edisi 03 April 2012.
- Abdullah Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Abu Daud. *Ilmu, Bab: Anjuran untuk Menuntut Ilmu*. No. Hadis : 3157.
- Ad-Darimi. *Kitab Mukaddimah. Bab: Penghinaan untuk siapa yang ,mencari ilmu bukan karena Allah*. No. Hadis: 366.
- Akhmad Sya'bi. *Kamus Al-Qalam Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, Surabaya: Halim Surabaya. 1997.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Asad M. Al-Kalali. *Kamus Indonesia Arab*, Cet Ke-8. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.
- Darimi. *Kitab Mukaddimah. Bab : Ilmu adalah takut dan taqwa kepada Allah*, No. Hadis : 293.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, cet.10. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2010.
- Badruddin Hsubky. *Dilema Ulama Dalam Perobahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.



- Jamali. "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer", dalam Marzuki Wahid *et al., Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Kiki Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad-19 sampai Abad ke-21* (Jakarta: Jakarta Islamic Center. 2011).
- Muhammad Faiz Al-Math. *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif. 1981.
- Muslim, *Kepemimpinan. Bab: Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam "Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku...."* No. Hadis : 3548.
- Abuddin Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Qureshi, I. H. The Political Role of Ulama in Moeslem Society, dalam Abu Bakar. A Bagader (ed) *The Ulama in The Modern Muslim National State*, Muslim Youth Movement of Malasyia Kuala Lumpur: 1993.
- Humphreys, Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. London: I.B. Thauris. 1999.
- Sufyan Al-Jazairy. *Potret Ulama Antara yang Konsisten dan Penjilat*. Solo: Jazera. 2011.

